

BAB V

PENUTUP

5.1. Analisis Kritis

5.1.1. Dampak Pemikiran

Sekalipun dalam literatur-literatur sering dikemukakan bahwa Baudrillard adalah seorang filsuf dan teoritikus sosial-budaya yang paling provokatif selama tahun 1970-an dan 1980-an, namun tak dapat disangkal bahwa buah dari pemikiran-pemikirannya sangat mempengaruhi kajian sosial-budaya awal Abad ke-21. Dan bahkan lebih daripada itu, teori-teori dan konsep yang dikemukakannya menjadi bahan referensi bagi pemikir-pemikir dan pengamat kehidupan sosial-budaya hingga sekarang ini. Sebagai seorang pemikir postmodern, Baudrillard tentunya memberikan konsep-konsepnya yang khas sebagai sebuah sumbangsi besar dalam memahami persoalan dan fenomena sosial-budaya di era postmodern. Baudrillard mengemukakan beberapa konsep yang khas seperti *simulacra*, *implosing*, *hyperreality*, *commodity*, *sing*, *code*, *fractal*, *virtual*, *imploding*, *ecstatic* dan lain-lain. Selain istilah yang khas miliknya itu, ia juga menggunakan beberapa konsep lain yang umumnya digunakan postmodernis seperti: “hilang atau matinya subjek”, “ekonomi politik”, “makna”, “kebenaran, yang sosial dan lain-lain.

Salah satu hal menarik dari istilah dan konsep khas yang dikemukakan oleh Baudrillard itu, ialah bahwa sesungguhnya cukup jelas untuk mendukung gagasannya yang menyatakan ada jurang dalam yang memisahkan antara kebudayaan dan pemikiran

modern dengan kebudayaan dan pemikiran postmodern. Meskipun pada awalnya banyak ilmuwan yang sinis pada pemikiran Baudrillard, namun sekarang semakin dirasakan dari banyak konsep dan teori yang dikemukakannya sangat diperlukan dan relevan untuk memahami permasalahan sosial dan budaya di masa kini. Dari pemikirannya ini, telah mengembangkan kajian sosial-budaya baru seperti: politik pencitraan, politik virtual, dan transpolitik.

Sebenarnya, konsep dan istilah yang dikemukakan Baudrillard telah mendukung gagasan utama pemikirannya tentang “lahirnya masyarakat postmodern yang diorganisir melalui simulasi” di mana model, kode, komunikasi, informasi dan media merupakan penyebab terjadinya patahan diskontinuitas paradigma berpikir pada masyarakat modern dengan masyarakat postmodern. Ataukah konsep lain, yang menyatakan tentang matinya realitas lama dan munculnya realitas baru yang ia sebut *hyperreality*. Pergantian realitas dari realitas lama ke realitas baru yang disebut sebagai “hiperealitas” itu adalah sebuah perubahan ontologis yang menuntut pula pemahaman mengenai teori, metode, dan konsep-konsep baru yang tidak ditemui pada kajian sosial-budaya modern.

Dengan demikian, meskipun kerap kali pemikiran Baudrillard dipandang terlalu radikal dan berbahaya, namun di lain pihak kajiannya memberikan sebuah cara pandang baru dalam memahami paradigma berpikir postmodern secara khusus mengenai persoalan-persoalan sosial-budayannya.

5.2. Pandangan Penulis Terhadap Pemikiran Baudrillard

Penulis di lain pihak dan atas cara pandang tertentu setuju dan sependapat dengan pandangan yang dikemukakan Baudrillard mengenai masyarakat simulacra yang melulu

dinilai sebagai negatif serta mengandung bahaya bagi relasi antara sesama manusia dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat. Pandangan Baudrillard ini, dalam aspek positif memberikan satu kontribusi yang besar dalam hal membangun kembali kesadaran manusia dan masyarakat, terutama dalam mengambil sikap yang tepat terhadap realitas yang benar untuk menunjang relasi sosial dengan sesama agar menjadi lebih baik.

Dalam hubungannya dengan budaya konsumsi masyarakat postmodern menurut pandangan Baudrillard yang telah jatuh ke dalam permainan dan kontrol simulasi berupa kode dan tanda yang berkembang biak mengikuti pola konsumsi masyarakat di era puncak teknologi dan ilmu pengetahuan ini. Percepatan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, telah menjadi media yang tepat bagi perluasan dan penyebaran dari pengorganisasian tanda melalui model, gaya hidup yang mewah dan kemudian berakibat pada semakin kaburnya relasi antara masyarakat, akan tetapi semakin kentalnya perbedaan antara masyarakat golongan atas (elit) dengan masyarakat golongan menengah ke bawah dalam interaksinya yang dipertajam oleh pola konsumsi barang-barang tersebut. Melalui pemikiran ini, sebenarnya Baudrillard memiliki intensi dan maksud yang baik, di mana ia tidak mau adanya ruang yang membatasi relasi sosial antara seluruh masyarakat dengan hanya dipisahkan oleh suatu gaya mengkonsumsi barang tertentu dalam kehidupan sosial-budaya. Di sinilah kelemahan dari Baudrillard, bahwa ia mengharapkan suatu masyarakat yang satu dalam relasinya dan tanpa perbedaan status (label sosial) yang bebas dari segala macam pengaruh bentuk konsumsi, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dan masyarakat termasuk juga Baudrillard, selalu membutuhkan hal-hal yang dapat menunjang hidupnya dalam hal ini mengkonsumsi

barang-barang sehari-hari dan tentunya juga disesuaikan dengan perkembangan zamannya.

Atas pernyataan dan pertimbangan di atas pada hakikatnya pandangan Baudrillard ini memiliki poin positif dan sangat membantu meningkatkan kesadaran manusia sekarang ini untuk melihat lebih jelas dan kemudian mengambil sikap yang tepat untuk hidupnya. Meskipun di lain sisi, bahwa Baudrillard merumuskan pandangannya tentang masyarakat simulasi dengan begitu bagus dan menarik sehingga kerap kali mengarahkan para pembaca untuk mengambil sikap yang radikal terhadap kejatuhan pola konsumsi masyarakat sekarang ini. Salah satu hal yang pasti ialah bahwa meski Baudrillard telah menyadari akan hal ini, tetapi ia sendiri telah dan pernah berada dalam situasi simulasi, oleh karena hampir dari seluruh teori dan konsepnya lahir dari pengamatan serta pengalaman pribadinya sendiri. Contoh yang sangat jelas dapat dilihat dari salah satu tulisannya tentang Amerika. Di dalam tulisan jelas bahwa cara pandang dan pemahaman kebanyakan orang sama juga dengan Baudrillard ialah Amerika adalah sebuah negara adikuasa yang memiliki perkembangan ekonomi, sosial dan budaya paling maju di dunia dan bahkan sempurna bagi pandangan negara-negara lain. Namun hal yang mengejutkan dari kenyataan ini, ialah Baudrillard sendiri menyaksikan bahwa apa yang selama ini ada didalam pikirannya mengenai situasi di Amerika ternyata tidak sama seperti dengan realitas yang diberikan melalui media massa, TV, film dan lain-lain.

5.3. Relevansi

Kebutuhan merupakan bagian pokok dari diri manusia yang tak dapat dilepas-pisahkan dan memukinkannya berada di dunia. Kebutuhan selalu punya kaitan yang erat

dengan kehidupan manusia sehingga tidak heran kalau darinya juga banyak kali menimbulkan persoalan-persoalan yang dapat mengganggu keseimbangan hidup manusia. Kebutuhan manusia dapat dibagi atas beberapa bagian penting yakni yang punya kaitan dengan tubuh atau jasmani manusia antara lain kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Sedangkan bagian lain yang juga punya peran penting dalam menunjang hidup dan saling berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia yang mendasar ialah kebutuhan psikis manusia seperti kebutuhan untuk dicintai, dihargai dan lain-lain.

Masalah fundamental mengenai kebutuhan manusia secara langsung juga bersentuhan dengan persoalan-persoalan sosial-budaya manusia pada umumnya. Jika dilihat dari kajian ini, pengaruh besar dari meningkatnya kebutuhan pokok manusia, pada taraf tertentu juga ikut meningkatkan daya konsumsinya apalagi dimediasi oleh penyebaran informasi melalui televisi, film, video, media massa dan internet. Kencenderungan demikian membawa serta berbagai dampak negatif yang mewarnai kehidupan sosial-budaya dari masyarakat hingga saat sekarang ini, antara lain seperti: peningkatan konsumsi yang berlebihan dan tanpa batas serta tak punya manfaat, pola hidup mewah yang ditiru dari gaya hidup selebritis, diskriminasi dan intimidasi antar kelas sosial dan hilangnya kepekaan akan nilai-nilai luhur dalam masyarakat yang digantikan oleh nilai-nilai yang ditawarkan oleh budaya teknologi dan informasi.

Atas beberapa masalah di atas, pemikiran dan teori dari Baudrillard tidak memberi suatu jawaban yang pasti atau jalan keluar yang mampu memecahkan persoalan tersebut, namun dengan sikap provokatif dan negatifnya atas kecenderungan mengkonsumsi yang tanpa kenal batas dari masyarakat sekarang ini, memberikan sebuah

bentuk sikap penyadaran baru agar masyarakat boleh perlahan-lahan melepaskan diri dari bahaya dominasi ini. Dengan demikian masyarakat diharapkan untuk mampu melihat dan membedakan mana yang seharusnya dan bermanfaat untuk hidupnya, sebaliknya juga mana yang tidak dan hanya ingin memperbudak saja. Selain itu konsep simulasi Baudrillard, memampukan masyarakat di era sekarang ini agar dapat membedakan mana realitas yang asli dan mana yang palsu serta mana yang punya nilai-nilai untuk kebaikan dan mana yang tidak, demi mencapai kehidupan sosial yang diinginkan.

5.4. Kesimpulan

Bagi Baudrillard, manusia atau (masyarakat) adalah makhluk yang selalu berkebutuhan. Dengan memenuhi kebutuhannya baik itu kebutuhan pokoknya; sandang, pangan dan papan untuk tetap bertahan hidup, namun di sisi lain kebutuhan akan barang-barang material juga tidak dapat dilepaskan daripadanya. Manusia selalu mengambil bagian dalam hal-hal yang mampu menunjang hidupnya di dunia, secara khusus membuatnya mampu untuk berpartisipasi aktif di dalam perkembangan dunia itu sendiri. Tetapi, apa boleh buat, manusia yang berkebutuhan itu ternyata membuatnya semakin larut di dalam keinginannya untuk memenuhi kebutuhan itu. Manusia mulai lupa akan apa yang seharusnya dibutuhkannya dan apa yang tidak dibutuhkannya. Manusia tidak lagi melihat barang-barang sebagai bagaian lain untuk menunjang hidupnya, melainkan malah dibutakan oleh nafsu konsumsi yang mengaburkan nilai kegunaannya. Manusia yang larut di dalam kebutuhannya itu, tidak sempat untuk menyadari bahwa perlahan-lahan namun pasti, daya konsumsi yang begitu besar membuatnya terlempar ke dalam permainan komoditas barang yang dikonsumsi itu. manusia tidak sadar kalau ia sekarang bukan lagi pemegang kendali atas barang-barang itu, melainkan menjadi hamba

yang dikontrol oleh komoditas barang tersebut. Manusia bukan lagi menjadi tuan atas apa yang diciptakannya itu melainkan diakomodir olehnya. Manusia sudah kehilangan rasionalitas dalam mengkonsumsi. Manusia tidak lagi memiliki kebebasannya, karena telah diikat oleh barang-barang tersebut. Hal senada juga telah diungkapkan oleh Levebre yang menyatakan bahwa realitas sosial sudah kehilangan semua kepadatannya, kekokohan serta kerangka acuannya; realitas sosial telah pecah berkeping-keping atau mulai pudar. Akibatnya muncul “dunia kebosanan” dan “nostalgia” yang dikuasai oleh kebetulan.

Dilihat dari konsep-konsep penting yang dipaparkan Baudrillard, nampak bahwa pemikiran tajam dan kritis darinya sangat menyentuh realitas objektif dewasa ini. Baudrillard sendiri bukan membangun sebuah konsep baru, namun apa yang menjadi kajiannya merupakan persoalan-persoalan yang sudah pernah dikaji oleh pendahulunya. Hanya saja Baudrillard melihat dari sudut pandang yang agak berbeda dan lebih radikal mengenai persoalan sosial-ekonomi masyarakat postmodern. Dengan istilah-istilah dan cara pandang yang menarik, ia ingin membangun kesadaran yang penting bagi manusia sekarang ini dalam menanggapi persoalan kebutuhan dan konsumsi atas komoditas barang-barang produksi. Hal penting yang mau diungkapkan olehnya adalah dalam mengkonsumsi sesuatu manusia perlu mengambil jarak tertentu terhadap komoditas tersebut agar, manusia jangan sampai terlarut di dalam tawaran yang diberikan oleh barang tersebut, yang dapat mengakibatkan kontrol barang atas manusia. Manusia juga perlu menyadari bahwa barang-barang tersebut bukan satu-satunya sarana yang dapat menentukan status sosialnya dalam sebuah tatanan masyarakat. Oleh sebab itu, kesadaran

akan kedudukan dan fungsi manusia sebagai makhluk berakal budi, yang punya daya cipta atas barang-barang tersebut, dan bukannya jatuh ke dalam kontrol barang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. PUSTAKA PRIMER

Baudrillard, Jean, *La Societe de Consommation (Masyarakat Konsumsi)*. Penerj. Wahyunto, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

_____. *Symbolic Exchange and Death*. Penerj. Ian Hamilton Grant. London. Thousand Oaks. New Delhi: Sage Publikation, 1993.

_____. *Simulacra and Simulation*. Penerj. Sheila Faria Glaser. Michigan: The University of Michigan Press, 1994.

B. PUSTAKA SEKUNDER

Baudrillard, Jean, *The Ecstasy of Communication (Ekstase Komunikasi)*. Penerj. Jimmy Firdaus. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.

Baudrillard, Jean, *Seduction (Berahi)*, Penerj. Ribut Wahyudi, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

Benton, Ted dan Craib, Ian. *Philosophy of Social Science (Filsafat Ilmu sosial)*, Penerj. Antonius Bastian Limahekin. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Bertens .K, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Best, Steven dan Kellner, Douglas, *The Postmodern Theory: Critic Interrogation (Teori Postmodern: Interogasi Kritis)*, penerj. Indah Rohmani Malang: Boyan Publishing, 2003.

- Garvey, James, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2010.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Higgins, Dick, *A Dialectic of Centuries*, New York: Pinted Editions, 1978.
- Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- J. Grenz, Stainley, *A Primer on Postmodernism; Pengantar untuk Memahami Postmodernis*, penerj. Wilson Suwanto, Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mangunwijaya, (Ed.), *Teknologi dan dampak Kebudayaan Volume II*, Jakarta: Yayasan Obor, 1987.
- O'Donnell, Kevin, *Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Pilliang, Yasraf Amir, *Hipерsemiotika: Tafsir Kultural Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003
- _____, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas .J, *The Social Theory (Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muthakir Teori Sosial Modern)*, Penerj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Ritzer, George, *The Postmodern Social Theory(Teori Sosial Postmodern)*, Penerj. Muhammad Taufik, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

Sugiharto, I. Bambang, *Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Ule, Silvester, *Terorisme Global: Tinjauan, Kritik dan Relevansi Pandangan Jean Baudrillard*, Maumere: Ledalero, 2011.

Wora, Emanuel *Perenialisme; Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

C. MAJALAH

Yasraf Amir Pilliang, *Bunuh Diri: Hipermodernitas*, (Edisi Khusus Anthony Giddens), Yogyakarta: Kanisius, 2000

D. MANUSKRIP

Jegalus, Norbertus, *Filsafat Sosial*, Kupang: Fakultas Filsafat Agama-Uwira, 2010.

E. KAMUS

K. Prent, (et al)., *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta: kanisius, 1969.

M. Moeliono, Anton, et al. (edit.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

CURICULUM VITAE

NAMA : YOHANES S. BATAONA

TTL : LARANTUKA, 26 NOVEMBER 1993

RIWAYAT PENDIDIKAN

- 1998-1999 : TKK St. MARIA FATIMA KELAPA LIMA
- 1999-2005 : SDI OESAPA KECIL 2
- 2005-2008 : SMP N 5 KUPANG
- 2008-2012 : SMAK SEMINARI MENENGAH St. REFAEL KUPANG
- 2013-2017 : FAKULTAS FILSAFAT UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA
MANDIRA KUPANG

RIWAYAT PANGGILAN

- 2008-2012 : SEMINARI MENEGAH ST. RAFAEL KUPANG
- 2012-2013 : SEMINARI TINGGI TAHUN ORIENTASI ROHANI (TOR)
LALIAN-ATAMBUA
- 2013-2017 : SEMINARI TINGGI ST. MIKHAEL PENFUI-KUPANG